

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam permainan manajerial secara konseptual arti dari laporan keuangan yaitu media komunikasi antara manajer perusahaan dengan semua pihak yang memiliki peran dalam suatu perusahaan. Pada saat ini belum ditemukan media informasi lain yang dipakai dalam melakukan komunikasi bisnis, laporan keuangan bagi pihak yang memiliki peran dalam suatu perusahaan dipakai untuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban kepada manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer tersebut (Sulistyanto, 2018). Investor mau berinvestasi modal jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, baik tidaknya kinerja perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Investor lebih suka dengan perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan untuk meminimalisir risiko. Oleh karena itu, manajer harus bisa menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan baik bertujuan untuk menarik perhatian investor (Wiyadi et al., 2017). Perusahaan sering mempraktikkan aktifitas manajemen laba yang disebut *earning management* bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer (Achyani & Lestari, 2019).

Adapun cara – cara seorang manajer untuk mencapai tujuannya salah satunya dengan melakukan manajemen laba dan para *stakeholder* memperhatikan laporan laba yang bisa memotivasi manajer merancang strategi tertentu agar laporan yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan (Santi & Wardani, 2018). Menurut Healy dan Wahlen 1999 dalam (Jamaluddin Majid, 2017) bahwa timbulnya manajemen laba ketika manajer mempertimbangkan pada saat

penyusunan laporan keuangan, yang dapat menimbulkan asimetri informasi bagi *stakeholder* mengenai kondisi yang sebenarnya. Ada dua sudut pandang perekonomian manajemen laba, secara mikro dan secara makro. Secara mikro, manajemen laba dapat mengakibatkan perusahaan yang melakukannya seperti peribahasa “bagaikan bara dalam sekam” yang mempunyai arti jika perusahaan melakukan manajemen laba dapat disembunyikan dalam waktu jangka pendek akan tetapi dalam waktu jangka panjang perusahaan yang bersangkutan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan bisa menyebabkan terjadinya kebangkrutan, maka dari itu manajemen laba tidak mungkin dilakukan dalam jangka panjang (Sulistyanto, 2018). Secara makro publik menganggap seolah manajemen laba menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi, dan berbagai penyelewengan lainnya yang sudah merugikan publik, dan apa yang telah diinformasikan oleh dunia usaha hanya dianggap sebagai akal-akalan pelaku untuk memaksimalkan kepentingan pribadi serta kelompok tertentu tanpa memperhatikan kepentingan pihak lainnya (Sulistyanto, 2018).

Menurut Aditama & Purwaningsih (2014) arti dari manajemen laba yakni upaya dari pihak manajemen untuk melakukan campur tangan antara dua pihak dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (pihak perusahaann yang terkait). Pendekatan teori keagenan (*agency theory*) bagian konsep dari manajemen laba, teori tersebut menyatakan bahwa pengaruh dari paktik manajemen laba yaitu konflik kepentingan antara *principal* dengan manajemen sebagai pihak yang berkepentingan (*agent*). Adapun faktor yang menyebabkan adanya praktik manajemen laba di dalam perusahaan berdasarkan teori agensi salah satunya yakni adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah, selain faktor tersebut manajemen

laba juga dipengaruhi faktor lain yakni perencanaan pajak (*tax planning*). Penyebab dari munculnya perencanaan pajak (*tax planning*) dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, di dalam tahap ini akan dilaksanakan penelitian terhadap peraturan perpajakan dengan tujuan untuk diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan di masa yang akan datang (Oma Romantis et al., 2020). Perencanaan pajak tersebut merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Pajak juga bisa dilihat dari dua sisi yang berbeda yang pertama dari sisi perusahaan, dari sisi perusahaan ini bahwa pajak adalah beban yang bisa mengurangi laba bersih dari suatu perusahaan. Yang kedua ada dari sisi pemerintahan ini bahwa pajak merupakan salah satu sumber pendapatan penting yang dapat digunakan untuk biaya pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan (Sugeng, 2011). Pajak juga menjadi sumber utama pendapatan negara termasuk di Indonesia, pendapatan yang paling besar berasal dari sektor pajak. Adapun aturan – aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan negara berdasarkan undang – undang perpajakan. Namun manajer sebagai pengelola perusahaan juga ingin pembayaran pajak seminim mungkin. Adanya perbedaan tersebut membuat manajer berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak, cara manajer untuk memanfaatkan peluang ini yakni melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan (Achyani & Lestari, 2019). Perencanaan pajak yang baik tidak melanggar peraturan perpajakan yang sudah berlaku. Perencanaan pajak jika ingin dipaksakan untuk melanggar peraturan perpajakan, risiko wajib pajak berbahaya dan mengancam keberhasilan praktik manajemen laba (Ningsih, 2018). Hasil dari penelitian Lestari et al (2018) bahwa perencanaan berpengaruh secara signifikan

terhadap manajemen laba, kejadian ini dikarenakan semakin sering perusahaan melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba. berbeda dengan penelitian Achyani & Lestari (2019) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan pada perusahaan manufaktur ada beberapa divis yang masing-masingnya ada manajemen, hal tersebut akan mementingkan kepentingan masing-masing.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yakni kebijakan *free cash flow*, *free cash flow* bisa mendorong manajemen laba untuk memperlihatkan sisa kas yang sudah dikurangi dengan biaya operasi dalam bentuk keuntungan yang berikan kepada penanan modal (investor). Tidak efisiennya menggunakan *free cash flow* bisa diatasi dengan melakukan manajemen laba untuk menutupi kerugian dengan meningkatkan laba (Irawan & Apriwenni, 2021). Sebuah perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi mempunyai kesempatan tinggi juga untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan keuntungan yang dilaporkan untuk menutupi tindakan manajer yang tidak maksimal dalam mengelola kekayaan perusahaan (Bukit & Iskandar, 2009). Berdasarkan penelitian Anisah (2017) *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan determinan penting untuk penentuan nilai perusahaan, maka dari itu manajer akan terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Beda dengan hasil penelitian Ramadhani et al. (2017) bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga semakin tinggi *free cash flow* maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor dalam melakukan praktik manajemen laba, dimana ukuran perusahaan ditunjukkan oleh jumlah aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang cukup besar cenderung lebih transparan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dikarenakan perusahaan mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal misalnya pemerintah, investor, dan kreditur sehingga tindakan manajemen laba dapat diminimalkan (Prima Yofi, 2018). Semakin besar investasi pasar menunjukkan perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat, semakin besarnya pendapatan menunjukkan juga banyaknya perputaran uang, dan bertambah besarnya aset menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Prasetya & Gayatri, 2019). Pada penelitian ini total aset menjadi rumus dalam perhitungan ukuran perusahaan. Menurut penelitian Lestari et al. (2018) secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur, hal ini disebabkan besarnya ukuran perusahaan sehingga tidak mempengaruhi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. sama halnya dengan penelitian Wira Ketut & Gede (2016) hasilnya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan lebih konsisten dalam mengerjakan laporan keuangannya, *shareholder* akan memandang lebih kritis kepada perusahaan besar. Lain halnya dengan hasil dari penelitian Kusumawati (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan banyak atau sedikitnya ukuran perusahaan akan memotivasi untuk melaksanakan praktik manajemen laba. Banyak peneliti yang sudah mempelajari faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Seperti yang sudah diteliti oleh Lestari et al. (2018) yang menggunakan variabel

perencanaan pajak dan ukuran perusahaan sebagai variabel indepen. Kemudian, penelitian dari Prasetya & Gayatri (2019) menggunakan variabel indepen berupa ukuran perusahaan. Penelitian Irawan & Apriwenni (2021) menggunakan variabel independen berupa *free cash flow*, *financial distress*, dan *investment opportunity set*. Kemudian, penelitian dari Achyani & Lestari (2019) menggunakan variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, *free cash flow* sebagai variabel independen. Ada juga penelitian Anisah (2017) yang menggunakan variabel indepen berupa *free cash flow* dan *lavarage*.

Ada beberapa dari riset terdahulu yang sudah membahas variabel – variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi hasil dari riset tersebut memiliki hasil yang berbeda, selain ketidakkosistenan dengan hasil penelitian sebelumnya, oleh karena itu penelitian ini menarik jika akan di uji kembali mengenai hubungan perencanaan pajak, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian sebelumnya mengkaji hanya isu perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dari segi variabel penelitian ini menggunakan perencanaan pajak, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sebab perusahaan melakukan perencanaan pajak yaitu meminimalkan pembayaran pajak, sementara itu besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap jumlah pembayaran pajak, dan *free cash flow* bisa mendorong untuk memperlihatkan sisa kas sudah dikurangi dengan biaya operasi dalam bentuk keuntungan yang berikan kepada penanam modal, serta pada penelitian ini memilih sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Harapan dari hasil penelitian ini bisa memberi keuntungan bagi pihak

perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba yang bisa merugikan *stakeholder*. Untuk para investor, supaya penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dan masukan saat pengambilan keputusan investasi untuk di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat manfaat dari segi teoritis dan praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan perkembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi.
 - b. Memberikan pengetahuan empiris tentang pengaruh perencanaan pajak, *free cash flow*, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan diharapkan juga

menjadi sumber referensi dan informasi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk lebih berhati – hati kepada para manajer perusahaan, supaya perusahaan melaksanakan tindakan pengawasan yang lebih baik ketika menyusun laporan keuangan sehingga bisa mempertahankan kesesuaian nilai akuntansi.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor dan calon investor, penelitian ini bisa menjadi referensi para investor dan calon investor dan pengelola pasar lainnya pada saat memperhatikan laba perusahaan menjadi tolok ukur dalam pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi ataupun kredit.